

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dirumuskan hal-hal penting yang menjadi simpulan penulisan skripsi yang merupakan jawaban langsung dari setiap rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Pemaparan tentang kesimpulan ini didasarkan pada data dan fakta hasil temuan penulis yang di elaborasi pada bab pembahasan. Selain kesimpulan penulis juga menyertakan rekomendasi-rekomendasi yang untuk kemudian hari dapat dijadikan tema ataupun topik dalam penulisan skripsi selanjutnya.

5.1 Simpulan

Perihal pentingnya Iwo Jima bagi Jepang dan Amerika Serikat tentu saja berbeda. Hal tersebut berkaitan dengan kelanjutan politik kedua negara dalam menyelesaikan sengketa Perang Pasifik. Dalam perspektif Jepang setidaknya ada tiga hal yang membuat Iwo Jima ini penting, antara lain: 1) Iwo Jima sebagai bagian dari Prefektur Tokyo, 2) Iwo Jima sebagai bagian dari pertahanan rumah terdepan Jepang, 3) Iwo Jima sebagai pangkalan pesawat pemburu dan pembom tukik yang dapat menyerang markas AS di Kepulauan Mariana.

Sedangkan bagi Amerika Serikat, pentingnya menguasai Iwo Jima tidak terlepas dari masalah yang didapatkan dari usaha pengeboman strategis yang dilakukan oleh pesawat B-29 dari Mariana menuju Tokyo. Untuk lebih jelasnya pentingnya AS menguasai Iwo Jima adalah untuk; 1) Iwo Jima sebagai batu loncatan untuk menyerang daratan utama Jepang; 2) Mengeliminasi pertahanan musuh dan radar Jepang di Iwo Jima; 3) Iwo Jima sebagai lapangan udara cadangan untuk pesawat pengebom B-29 *Superfortress*; dan 4) Iwo Jima sebagai markas P-51 mustang yang dapat bertugas untuk mengawal pesawat B-29 dalam melaksanakan misi pemboman ke kota-kota penting Jepang.

Sebelum *Operasi Detachment* dilaksanakan, situasi di Perang Pasifik terbentuk oleh beberapa peristiwa penting. Peristiwa-peristiwa penting tersebut antara lain; terpecahnya kode rahasia Jepang yang membunuh Laksamana Isoroku Yamamoto, hancurnya armada gabungan Jepang di pertempuran laut Filipina,

perubahan taktik armada gabungan Amerika Serikat di Pasifik hingga dikuasainya Kepulauan Mariana oleh Amerika Serikat pada 1944. Beberapa hal itu memberikan pengaruh yang sangat mendasar atas dasar mengapa dan bagaimana keadaan Jepang dan Amerika Serikat pada pertempuran di Iwo Jima terutama yang berkaitan dengan keadaan perang secara keseluruhan.

Pemilihan Iwo Jima sebagai daerah pelaksanaan tentu saja melewati serangkaian proses dan diskusi diantara para Gabungan Kepala Staf maupun diantara para Jenderal dan Laksamana. Kendalanya adalah tentang bagaimana cara yang akan dipilih untuk dengan segera mengakhiri perang dan membuat Jepang mengakui kekalahannya. Maka dari itu timbul beberapa opsi awal tentang penyerangan ke Filipina, ke Formosa, bahkan hingga ke daratan Tiongkok. Pada perkembangan selanjutnya muncul usulan dari Laksamana Chester Nimitz beserta para perencananya untuk melakukan penyerangan ke Iwo Jima dan Okinawa. Letaknya yang berdekatan dengan daratan utama Jepang serta tidak menimbulkan biaya dan pengerahan kekuatan yang tidak terlalu besar menjadikan kedua wilayah ini dipilih. Akhirnya pada 3 Oktober Gabungan Kepala Staf akhirnya mengeluarkan perintah untuk menyerang Filipina, Iwo Jima dan Okinawa.

Pada November 1944 intensitas penyerangan Iwo Jima mulai meningkat, terutama oleh serangkaian tugas pemboman yang dilakukan oleh pesawat pembom dari Mariana yang melakukan pemboman selama 74 hari berturut-turut. Tidak hanya melalui pesawat pembom, selama bulan-bulan menjelang invasi ke Iwo Jima, kapal perang Angkatan Laut Amerika Serikat sejak Desember beberapa kali melakukan pemboman ke tanah Iwo Jima. Tidak hanya melakukan “pelunakan”, bulan-bulan ini juga digunakan sebagai bulan perencanaan pendaratan Marinir dengan melakukan serangkaian proses pengintaian melalui kapal selam dan foto yang diambil dari pesawat demi menaksir bagaimana kondisi pertahanan Jepang di pulau tersebut.

Pelaksanaan invasi Iwo Jima ini disebut dengan Operasi *Detachment* ini sampai diundur hingga tiga kali, hal ini karena pelaksanaan operasi terjepit diantara dua operasi besar lainnya (Filipina dan Okinawa). Hal ini berdampak kepada pengerahan kapal perang, amunisi hingga kekuatan pasukan. Kendati demikian akhirnya pada 19 Desember 1945 Hari-H Operasi *Detachment*

dilaksanakan dengan diawali pemboman oleh kapal perang selama tiga hari sebelum para pasukan Marinir mendarat. Operasi *Detachment* ini dilaksanakan sesuai dengan doktrin-doktrin penyerbuan amfibi yang dikembangkan oleh Korps Marinir.

Sejak Marinir mendarat kaki di Pulau ini, mereka mendapatkan kejutan yang luar biasa dari pertahanan yang ditampilkan oleh para pasukan Jepang. Pendaratan di Iwo Jima pada Hari-H berjalan dengan alot, karena terdapat masalah mobilitas terutama karena gundukan pasir hitam yang menghalangi Marinir. Hal ini digunakan dengan baik oleh pasukan Jepang dengan melancarkan serangan mortir secara bertubi-tubi ke arah pantai pendaratan pasukan Amerika. Dengan ini mereka menyadari bahwa upaya pengeboman yang dilakukan Angkatan Udara selama beberapa hari ditambah Kapal Perang Angkatan Laut menjelang pendaratan tidak menimbulkan efek yang berarti bagi pertahanan musuh.

Hal ini karena para pemimpin Jepang di Tokyo menyadari pentingnya Iwo Jima maka sejak Mei tahun 1944 telah menunjuk Tadamiichi Kuribayashi untuk melakukan serangkaian upaya pertahanan di pulau tersebut. Di bawah pimpinannya, Iwo Jima dijadikan sebagai sebuah benteng pertahanan yang mengagumkan dengan Gunung Suribachi sebagai pusat bentengnya. Selain itu, pertahanan Jepang di Iwo Jima juga dilengkapi oleh pembangunan ruang bawah tanah yang panjangnya hampir mencapai 5km yang menjalar di seluruh bagian pulau, dibangun pula bunker-bunker, ruang pertahanan bagi senjata berat yang dikubur setengah tersembunyi. Selain dalam segi pertahanan, Tadamiichi juga memperkuat moral dan mental pasukan Jepang.

Secara singkat proses pelaksanaan Operasi *Detachment* selama kurang lebih 30 hari ini dapat dikelompokkan menjadi tiga karakteristik besar. Hari – H hingga H+5 ini disebut dengan fase memberikan kerusakan besar bagi musuh, karena sejak hari pendaratan hingga Hari+5 ini para Marinir mulai untuk masuk ke kantung pertahanan pantai lawan. Puncaknya terjadi pada Hari+4 dimana Gunung Suribachi direbut yang menjadi pertanda bahwa sepertiga pulau sudah di kuasai. Selanjutnya H+6 – H+19 menjadi hari yang panjang ke arah utara untuk merebut pertahanan di sekitar bagian tengah pulau seperti di daerah *Meatgrinder* dan *Turkey Knob* dan juga di beberapa bukit pertahanan. Sisanya dari H+20 hingga

terakhir ini merupakan fase penguasaan terakhir Marinir di sisa-sisa kantung pertahanan Jepang, fase ini juga menandai bahwa pasukan Jepang sudah mencapai perlawanan akhir yang ditandai oleh penyerangan pada tanggal 26 Maret 1945, setelah itu Operasi *Detachment* ini resmi berakhir.

Mengapa Operasi *Detachment* ini berhasil merebut pertahanan Jepang di Iwo Jima. Jawabannya terletak kepada pemenuhan beberapa elemen dan doktrin pertempuran seperti unsur *Objective* (tujuan), *Offensive* (penyerangan), *Surprise* (aspek kejutan), *Security* (aspek keamanan), keseimbangan antara *Mass* (kekuatan tempur) dan *Economy of Force* (ekonomi perang), *Maneuver* (manuver), *Timing and Tempo* (perkiraan waktu dan tempo), *Unity of Command* (kesatuan komando), *Simplicity* (kesederhanaan), *Logistics* (logistik), dan *Cohesion* (keterkaitan). Selain menggunakan komponen tersebut Operasi *Detachment* juga menggunakan elemen *Reconnaissance* (pengintaian), *special forces* (pasukan khusus), dan *medical* (unit medis).

Dampak yang ditimbulkan dari operasi ini dapat kita lihat dari keberlanjutan Perang Pasifik untuk kedua belah pihak yang bersengketa. Di Iwo Amerika Serikat kehilangan 6,821 dan membuat ribuan pasukan lainnya terluka, sebuah jumlah korban yang besar bahkan hingga sekarang pertempuran Iwo Jima merupakan pertempuran paling mengerikan bagi para Marinir AS. Selain itu, dampak bagi Amerika Serikat setelah Iwo Jima dikuasai antara lain; 1) Jatuhnya Iwo Jima, memperkuat kontrol Amerika Serikat di Pasifik, Iwo dapat dijadikan batu loncatan untuk menyerang Jepang sekaligus mendesak Jepang agar menyerah. 2) Iwo Jima berhasil dijadikan sebagai landasan udara cadangan bagi pesawat yang mendapatkan kerusakan dalam penyerangan menuju daratan utama Jepang. 3) Iwo Jima dijadikan sebagai markas pesawat pemburu P-51 Mustang yang bertugas memberikan pengawalan untuk pesawat pembom B-29. 4) Iwo Jima menyelamatkan Korps Marinir sebagai satuan tempur.

Kekalahan di Iwo Jima merupakan sebuah tamparan keras bagi Jepang. Di Iwo Jepang kehilangan lebih dari 20,000 pasukan terbaiknya. Jatuhnya Iwo Jima menimbulkan sebuah ancaman besar, dengan ini Jepang seolah tak memiliki pertahanan rumah terdepan yang dapat mencegah penyerangan Amerika Serikat terhadap daratan utamanya. Bukti dari hal ini adalah upaya serangkaian

pemboman yang dilakukan oleh pesawat B-29 AS di atas kota-kota penting Jepang hingga puncaknya pada 6 dan 9 Agustus 1945 dimana bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki.

Selain itu jatuhnya Iwo Jima memperuncing perpecahan di internal pemerintahan Jepang, golongan pemerintah Jepang terbagi menjadi kelompok yang ingin mengakhiri perang dengan kelompok yang ingin tetap melanjutkan perang terlebih lagi tidak adanya kejelasan mengenai status Kaisar di masa depan di dalam tuntutan penyerahan tanpa syarat yang di kirim oleh pihak Amerika Serikat, hal ini diperlihatkan oleh 3 kali pergantian Perdana Menteri Jepang selama Perang Pasifik. Selain itu kekalahan Jepang di Iwo Jima juga berdampak kepada Indonesia, dimana sebelumnya ketika Mariana berhasil di rebut oleh AS, Jepang memberikan janji perdamaian bagi Indonesia. Terlebih ketika di Iwo sedang di gempur oleh Marinir AS Jepang memberikan kesempatan bagi para politisi Indonesia waktu itu untuk membentuk BPUPKI.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menyusun skripsi yang berjudul *Operasi Detachment : Sebuah Operasi Militer Amerika Serikat di Iwo Jima 1945*. Hal tersebut termasuk bagaimana arti penting Iwo Jima bagi kedua Jepang dan Amerika Serikat, bagaimana pelaksanaan operasi termasuk bagaimana analisis perencanaan *Operasi Detachment*, hingga bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh operasi ini. Dari penyusunan skripsi ini penulis memberikan beberapa rekomendasi antara lain:

1. Peneliti Selanjutnya

Dari rentang waktu 1939-1945 dalam Perang Dunia II dan dari 1941-1945 dalam Perang Pasifik terdapat banyak sekali pertempuran dan kode operasi militer yang terjadi. Dengan demikian penulis menyarankan bagi para penulis selanjutnya khususnya kepada mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah untuk mengambil salah satu topik dalam kedua tema tersebut. Meskipun secara keseluruhan sudah banyak ditulis, tetapi keterangan tentang sebuah peristiwa dapat berkembang

terutama apabila kita menemukan sumber-sumber yang berisi keterangan yang lebih baru, terlebih lagi apabila sumber tersebut menyajikan perspektif yang berbeda terhadap suatu topik tersebut. Oleh Karena itu masih ada kemungkinan terdapat beberapa peristiwa penting di Perang Pasifik yang belum tersentuh sama sekali.

2. Civitas Departemen Pendidikan Sejarah

Dalam metode historis, heuristik merupakan salah satu tahap yang sangat penting. Heuristik atau pencarian sumber ini bertujuan untuk menemukan data dan fakta sejarah. Sumber sejarah ini secara bentuk terbagi menjadi dua yakni sumber lisan dan sumber tulisan. Secara kedudukannya sumber sejarah juga terbagi menjadi sumber primer yang merupakan sumber pertama, sumber sekunder yang merupakan sumber kedua begitupun seterusnya (tersier). Dalam sejarah objektivitas itu relatif, oleh karena itu untuk menghampiri suatu kebenaran sejarah maka seorang peneliti harus mencari sumber yang sezaman dengan dimana peristiwa sejarah itu terjadi hingga peristiwa tersebut dapat lebih dipertanggung jawabkan, dengan demikian kedudukan sumber primer itu lebih diutamakan daripada sumber sekunder. Namun terkadang para peneliti juga terbatas kepada tersedianya sumber primer, akibatnya peneliti banyak yang memperoleh keterangan dari sumber sekunder.

Kendati demikian, kerap kali sumber sekunder berupa tulisan ini sukar untuk ditemukan pula, maka untuk mencari sumber ini perlu pengorbanan biaya dan waktu yang tidak sedikit. Berawal dari permasalahan ini penulis mencari sebuah solusi alternatif yakni tentang bagaimana mencari sumber yang terpercaya dengan mudah dan cepat tanpa menghiraukan sumber-sumber yang dapat di cari lainnya. Karena ini penulis menemukan sebuah jejaring internet yang dinamakan portal *Library Genesis*.

Library Genesis ini merupakan sebuah jejaring perpustakaan online dengan koleksi buku yang melimpah. Ratusan hingga ribuan buku tersedia di situs ini memungkinkan bagi para mahasiswa maupun dosen untuk mengunduhnya ke perangkat pribadinya masing-masing. Selain itu situs portal *Library Genesis* ini mudah digunakan, mahasiswa maupun dosen hanya tinggal memasukan nama

pengarang maupun buku yang hendak dicari, kemudian hasil pencarian akan terpampang. Kendala dari situs ini adalah bahasa, koleksi *Library Genesis* ini lebih banyak dalam buku berbahasa Inggris, Prancis, hingga Belanda. Namun kendati demikian buku elektronik dari situs ini dapat menjadi sumbangsih penting bagi penulisan suatu topik sejarah. *Library Genesis* dapat diakses di <http://ebooks.sohuvv.com/search.php> dan juga di gen.lib.rus.ec.

3. Guru Sejarah

Pembahasan mengenai Perang Dunia II dibahas di dalam mata pelajaran Sejarah Peminatan Kelas XI semester 2. Secara umum penulis menyarankan agar para guru untuk senantiasa memberikan perhatian lebih terhadap pertempuran di Pasifik, karena beberapa pertempuran di Pasifik ini akan berdampak terhadap keberlangsungan politik pendudukan Jepang di Indonesia. Diharapkan dengan ini guru juga dapat mengajarkan pendekatan holistik dan aspek keterhubungan sebuah peristiwa sejarah kepada para siswa. Secara khusus penulis juga berharap dengan penulisan Operasi *Detachment* ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi para guru di sekolah dalam rangka menjelaskan pertempuran di Iwo Jima.